

**PERAN SUAMI DAN PETUGAS. KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI KOTA MADYA YOGYAKARTA**

Nur Khasanah<sup>1</sup>, Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

Email: [nurkhasanahury@gmail.com](mailto:nurkhasanahury@gmail.com)

---

**Kata Kunci :**

Produksi ASI, Peran suami, peran petugas kesehatan

**ABSTRAK**

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi alamiah yang terbaik bagi bayi, akan tetapi tidak semua bayi. ASI eksklusif adalah nutrisi alamiah yang terbaik bagi bayi, akan tetapi tidak semua bayi mendapatkan ASI secara eksklusif dari ibunya. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target maksimal yaitu 80%, begitupun dengan provinsi Daerah istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kotamadya Yogyakarta yang merupakan salah satu kabupaten dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah dibanding kabupaten lainnya yaitu 61,52%. Penelitian menunjukkan faktor-faktor yang dapat menentukan pemberian ASI eksklusif, salah satunya adalah ibu merasa persediaan ASInya tidak mencukupi, padahal persediaan ASI yang tidak mencukupi seharusnya dapat diatasi dengan adanya peran suami dan petugas kesehatan dalam mendukung peningkatan produksi ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui informasi tentang bagaimana peran suami dan petugas kesehatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus melalui wawancara terhadap bidan dan suami ibu menyusui. Hasil penelitian menunjukkan Suami kurang berperan dalam meningkatkan produksi ASI, karena banyak suami yang belum mengetahui cara meningkatkan produksi ASI dan mereka tidak ingin mencari informasi terkait hal tersebut, sedangkan peran petugas kesehatan dalam meningkatkan produksi ASI sudah cukup baik. Petugas kesehatan biasanya berperan dalam memberikan konseling tentang ASI eksklusif, menyediakan ruang pojok ASI di tempat praktik bidan, menolak adanya susu formula, membina kader di posyandu, melakukan sosialisasi tentang ASI Eksklusif, memberikan suplemen pelancar ASI, menyarankan ibu untuk meningkatkan frekuensi menyusui, mengajarkan suami ibu menyusui tentang cara pijat oksitosin, dan menganjurkan suami untuk menyediakan makanan yang baik untuk ibu menyusui seperti sayuran hijau.

---

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah yang terbaik bagi bayi, hal ini dikarenakan ASI mengandung energi dan zat yang di butuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Saleha, S., 2009).

ASI memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi bayi, tetapi juga bagi ibu dan keluarga, sehingga pemberian ASI di Indonesia sudah diatur oleh pemerintah dalam Undang-undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP). (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Menyusui di Indonesia juga sudah menjadi budaya dan juga ajaran bagi masyarakat yang sebagian besar beragama Islam dimana pemberian ASI dianjurkan bagi setiap ibu kepada bayinya minimal 2 tahun.

Meskipun manfaat ASI begitu luarbiasa, akan tetapi masih banyak ibu yang belum memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan data WHO secara global cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di dunia hanya 38%, padahal target WHO mencapai 50% (WHO, 2011).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2014 target program ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80%, sedangkan secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif masih sebesar 29,5%, sehingga dari capaian tersebut Indonesia masih sangat jauh untuk mencapai target nasional yang telah ditetapkan (Kementrian Kesehatan RI, 2014)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY, pencapaian ASI Eksklusif di Provinsi DIY pada tahun 2016 yaitu 73,61 %. Hal tersebut belum sesuai dengan target capaian ASI Eksklusif DIY yaitu adalah 80%. Adapun cakupan terendah pemberian ASI Eksklusif berada di Kotamadya Yogyakarta yaitu 61,52% (Dinkes DIY, 2016).

Rendahnya cakupan pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah banyak ibu yang merasa pengeluaran ASI tidak lancar (ASI tidak cukup) (Sulistyawati A. 2009). Padahal hal tersebut seharusnya dapat di atasi dengan adanya peran dari suami dan petugas kesehatan dalam membantu ibu meningkatkan produksi ASI.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi pada variabel peran suami dalam meningkatkan produksi ASI dan pendekatan studi kasus pada variabel peran petugas kesehatan dalam meningkatkan produksi ASI. Pengumpulan data dilakukan di 5 tempat Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang ada di Kotamadya Yogyakarta pada bulan Oktober 2018 terhadap 10 informan utama yaitu 5 Bidan dan 5 suami ibu menyusui yang diambil secara *purposive sampling* berdasarkan kreteria inklusi yang telah ditentukan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan triangulasi. Kemudian di analisis dengan teknik *content analysis*.

Hasil dan pembahasan

### 1. Gambaran Umum Hasil penelitian

Penelitian ini menggali peran suami dan petugas kesehatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui yang berasal dari 5 PMB/Klinik pratama kesehatan yang ada di Kotamadya Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 05 September sampai dengan 15 Oktober 2018. Wawancara dilakukan secara terpisah pada masing-masing informan utama yaitu berjumlah 5 orang bidan dan 5 orang suami ibu menyusui dengan pendidikan, pekerjaan dan status sosial yang berbeda.

2. Gambaran karakteristik Informan

Tabel 1.  
Gambaran Karakteristik Suami Ibu Menyusui

| Karakteristik | KODE INFORMAN |            |                 |                 |         |
|---------------|---------------|------------|-----------------|-----------------|---------|
|               | Suami 1       | Suami 2    | Suami 3         | Suami 4         | Suami 5 |
| Usia          | 30            | 26         | 42              | 46              | 38      |
| Pendidikan    | SMA           | SMK        | SLTA            | S1              | D3      |
| Pekerjaan     | Wiraswasta    | Wiraswasta | Karyawan Swasta | Karyawan Swasta | PNS     |

Tabel 2.  
Gambaran Karakteristik Petugas Kesehatan (Bidan)

| Karakteristik | KODE INFORMAN |         |         |         |         |
|---------------|---------------|---------|---------|---------|---------|
|               | Bidan 1       | Bidan 2 | Bidan 3 | Bidan 4 | Bidan 5 |
| Usia          | 65,5          | 59      | 27      | 58      | 32      |
| Pendidikan    | D4            | D3      | D3      | D3      | D4      |

3. Analisa variabel penelitian

- 1) Bagaimana peran suami dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui  
Pengetahuan suami tentang ASI Eksklusif mengungkapkan bahwa ASI adalah air susu yang langsung dari puting susu ibu sampai usia 4 bulan, namun apabila bayi sudah mau diberikan makan tambahan maka sangat memungkinkan untuk diberikan makanan tambahan seperti bubur.

*"ASI Eksklusif itu yang langsung dari ibunya sampai umur 4 bulan, kalau bayinya diberi makanan mau... ya saya beri, misalnya seperti bubur"* (Suami S, 52 Th)

Informasi tentang ASI Eksklusif didapatkan oleh informan dari Bidan, namun lebih banyak yang mencari informasi sendiri yaitu melalui media Internet.

*"pada saat mengantar istri periksa hamil, saya diberi informasi tapi lebih seringnya browsing sendiri si mbak"* (Suami D, 30 Th)

Ketika informan dimintai keterangan terkait dukungan emosional yang diberikan suami kepada ibu menyusui didapatkan hasil bahwa tidak ada informan yang berusaha meyakinkan istri untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dengan berbagai alasan diantaranya merasa bahwa tanpa dukungan dari suami, istri sudah mengerti manfaat ASI sehingga menyerahkan semua keputusan kepada istri terkait menyusui.

*"saya terserah istri saja mau memberikan ASI atau tidak, sebenarnya sebelum saya menjelaskan soal itu, istri saya sendiri dari awal memang ingin fokus ke ASI si mbak, jadi tanpa saya kasih masukanpun maunya ngasih ASI"* (Suami D, 30 Th)

Pada penelitian ini semua informan tidak ada yang berperan dalam memberikan penilaian positif kepada istrinya dalam hal pemberian pujian kepada istri yang sudah menyusui dikarenakan suami lebih cenderung cuek dan tidak romantis.

*"saya ndak pernah memberikan pujian ke istri, karna saya ndak bisa romantis si.. jadi haus ya tinggal di susui dan waktu istri mengeluh puting susu lecet karna di pompa jadi langsung saya belikan obat ke apotik dan menyusui di berhentikan diganti empong"* (Suami D, 30 Th)

Suami tidak memberikan informasi tentang cara meningkatkan produksi ASI karena merasa istri lebih tahu disbanding dirinya sendiri sehingga enggan untuk mencari informasi lagi.

*“Istri saya lebih tau dibandingkan saya, saya malah belajar dari istri saya jadi saya ndak pernah lagi menyampaikan informasi, paling Cuma sharing si. misalkan tentang keunggulan ASI” (Suami D, 30 Th)*

Dukungan instrumental yang diberikan informan kepada ibu menyusui antara lain semua informan memberikan dukungannya baik itu dari segi sumber dana, membantu pekerjaan istri, membantu mengurus bayi, membantu berbelanja kebutuhan sehari-hari.

*“sumber dana dari suami, Alhamdulillah.*

*Iya mbak, saya membantu pekerjaan rumah, dulu sering nyuci ya masak jadi bapak rumah tangga sampe sebulan. Kalau untuk menggendong sendiri setiap hari, tapi kalau untuk memandikan bayi jarang karna masih takut. Kalau istri pengen beli apa terkait menyusui ya langsung saya belikan aja si mbak” (Suami D, 30 Th)*

Sebagian besar suami tidak pernah menyarankan ibu untuk konsultasi ke tenaga kesehatan terkait cara meningkatkan produksi ASI karena jika ASI tidak keluar atau ada masalah dalam menyusui langsung disambung dengan susu formula agar anak tidak menangis karna lapar.

*“ndak pernah mbak, saya ndak pernah Tanya. Ya kalau anak nangis itu biasanya langsung saya belikan empeng dan susu formula biar anaknya gak rewel, karna kan kasian to mbak kalau nangis kelaparan tapi mau menyusui susah” (Suami D, 30 Th)*

Semua informan tidak merasa mengalami hambatan dalam perannya meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui, hal tersebut dikarenakan sebagian besar informan tidak mengerti tentang ASI Eksklusif sehingga menyerahkan semua keputusan kepada ibu.

*“tidak pernah mengalami hambatan dalam menyusui, cuman lecet itu karna kepompa kan mbak.. karna kan dipaksa jadinya lecet itu tadi” (Suami D, 30 Th)*

2) Bagaimana peran petugas kesehatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui

Program ASI terdiri dari dua kategori yaitu dukungan terhadap program ASI dan bentuk dukungannya dalam mensukseskan program tersebut. Adapun program ASI Eksklusif yang ada disalah satu tempat penelitian adalah dengan adanya konseling ASI Eksklusif termasuk cara memperbanyak produksi ASI dengan berbagai metode baik itu dari segi nutrisi maupun teknik-teknik lainnya diajarkan sejak ibu hamil, tidak menyediakan susu formula, selalu memantau keberhasilan ASI Eksklusif pada klien sampai 6 bulan, menyelenggarakan pertemuan/kelas ibu menyusui.

*“Mendukung Program ASI, seperti yang ada disini ada Konseling ASI Eksklusif yang dilakukan oleh konselor ASI, tidak menyediakan susu formula, disediakan pojok ASI, Follow up sampai 6 bulan keberhasilan ASI” (Bidan F, 32 Th)*

*“Ada Kelompok pendukung (KP) Ibu menyusui, tapi dilakukan sebulan sekali. Itu adalah sharing antara ibu-ibu menyusui dan gratis, bahkan ibu-ibu menyusui diberikan biskuit dari puskesmas” (Bidan L, 58 Th)*

*“sebenarnya untuk program ASI eksklusif, ada minimal 6 bulan, dilaksanakan di posyandu karna kita punya 1 Posyandu Binaan Posyandu. Yang dilakukan adalah konseling“ (Bidan M, 27 Th)*

*“itu saya ada kelas ibu, perawatan payudara pada waktu hamil untuk persiapan menyusui” (Bidan R, 59 Th)*

*“kebanyakan dari penyuluhan (perawatan payudaranya, kemudian mbak e dari sekarang harus yakin bahwa Allah memberikan bayi lahir sampai nanti usia 6 bulan hanya ASI yang diminum, kalau sudah percaya seperti itu insyaallah nanti lancar, ), trus tabletnya ada yang fitonal ASI, pelancar ASI itu dikasih.. tidak memberikan metergin ya.. karna mengganggu produksi ASI dan tidak mempergunakan formula.. dari dulu” (Bidan T, 65 Th)*

Kendala bidan dalam meningkatkan produksi ASI adalah dari pihak keluarga ibu menyusui terutama ibu kandung/ibu mertua dari ibu menyusui yang sering memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum bayi berusia 6 bulan.

*“Ibu yang ASI nya sedikit, langsung diberikan susu formula oleh orangtuanya (nenek) si bayi” (Bidan F, 32 Th)*

*“dari suami dan keluarga kurang mendukung dan pengetahuan ibu-ibunya sendiri tentang ASI masih kurang, sudah tidak memberikan pertolongan persalinan, jadi ibu nifasnya pun tidak ada karna semua sudah ke Rumah Sakit, sehingga yang datang hanya periksa ANC. Suami-suami yang pernikahannya belum siap, usianya masih kecil-kecil jadi jarang aktif nanya (cuek-cuek). Secara umur, mental dan ekonomi belum siap. (Bidan L, 58 Th)*

*“kalau yang usia 14 tahun suaminya itu blas ra dong mbak. Ada juga yang datang ke saya payudaranya sudah bengkak merah karna tidak disusukan ke bayinya, katanya sedang ada masalah dengan suami dan mertuanya jadi bayinya ditinggal dan ndak disusui Ada juga Baru umur 18 hari sudah dikasih susu formula sama ibunya (mbahnya) karena bayinya rewel, padahal ibunya udah mantep ASI dari waktu hamil, jadi bayinya bingung puting” (Bidan T, 65,6 Th)*

*“ibu yang masih muda, yang berperan itu malah orangtuanya atau mertuanya. Jadi malah suka pekewoh.itu nanti kendalanya dalam hal nutrisi, kurang seneng pengaruh ke ASI juga. Mindsetnya selalu ingin memberikan susu botol padahal kan asinya cukup alasannya persiapan mau kerja” (Bidan D, 30 Th)*

*“kebanyakan ibu cari yang simple, banyak yang ngeyel, lebih mentingin kerjaan.. Gak sempet Pumping, tiba-tiba dikasih susu formula. Pada saat Posyandu suami-suami ibu menyusui tidak ada yang ikut menemani. Persalinan rata-rata di RS dan dari segi nutrisi yang ekonominya menengah kebawah makannya “sudahlah makannya asal-asalan saja” (Bidan M, 27 Th)*

Upaya meningkatkan Produksi ASI pada ibu menyusui yaitu melalui konseling ataupun pendidikan kesehatan tentang Nutrisi, Psikologis, cara menyusui, perawatan payudara dan cara memerah ASI, mengajarkan ibu cara menyusui yang benar, menganjurkan ibu untuk mencari sumber informasi terkait ASI dari berbagai sumber seperti Browsing dari internet, dan mengajarkan pijat oksitosin kepada Kader-kader di Posyandu.

*“Menyarankan Menyusui dimalam hari, nutrisi harus terpenuhi, tidak boleh stress, perawatan payudara (breast care), memerah ASI” (Bidan F, 32 Th)*

*“mengajarkan posisi menyusui, nutrisi pasien sudah pinter browsing2 di youtube pasti ibu-ibu sudah tau tentang nutrisi. Pijat oksitosin diajarkan ke kader ibu menyusui, tidak langsung ke ibu menyusui” (Bidan L, 58 Th)*

*“mencari penyebab ya dirumah dia dengan siapa....., nutrisi ada yang terus terang “ini nggak mau mbelikan” yo nggolek dewe dimasak dewe ben ngiret,tapi mungkin karna faktor sosial ekonominya jadi nutrisi dia tau tapi untuk implementasinya mungkin gak mampu. Diajarkan pijat oksitosin pada saat kelas ibu sekaligus diajak mbaca buku KIA tapi ya itu.. Cuma sekali diawal pertemuan. (Bidan D, 30 Th)*

Penyuluhan & pelatihan kepada ibu menyusui juga dilakukan oleh para bidan sebagai upaya dalam meningkatkan produksi ASI karena masih banyak ibu yang belum mengetahui tentang kolostrum sehingga merasa ASI nya sedikit dan tidak cukup.

*“kalau kelas ibu menyusui belum pernah, kalau kelas ibu hamil sering. Dan topik menariknya itu adalah proses persalinan, kalau sudah persalinan masuk ke materi ASI jadi metarinya bertahap dan mereka sangat tertarik cara menyimpan ASI dan cara memperbanyak ASI. masih banyak yang belum tau kalau hari pertama itu yang keluar kolostrum, anggapan mereka itu bahwa ASI nya tidak keluar karna sedikit” (Bidan F, 32 Th)*

Saran bidan ke suami ibu menyusui dalam membantu ibu menyusui meningkatkan produksi ASInya juga dilakukan oleh bidan diantaranya dengan mengajarkan suami cara pijat oksitosin, membantu mengurus bayi, memenuhi nutrisi ibu menyusui seperti sayuran hijau, menyarankan suami agar rajin menemani istrinya kontrol.

*“iya dari konselingnya itu langsung meminta suaminya untuk mendukung dalam hal Support, ditemani istrinya kalau bayinya rewel, dari Nutrisis dipenuhi, pijat payudara dan pijat oksitosin di minta berperan serta” (Bidan F, 32 Th)*

*“Tetap memberikan konseling kepada yang belum siap untuk rajin kontrol, untuk memberikan sayuran” (Bidan L, 58 Th)*

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat masalah dari berbagai aspek dan informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa peran suami dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui masih kurang, padahal peran suami merupakan bagian vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui. Banyak suami yang belum mengetahui pentingnya ASI Eksklusif dan enggan untuk mencari informasi terkait ASI Eksklusif termasuk cara meningkatkan produksi ASI pada ibu, karena suami merasa menyusui merupakan urusan ibu dan bayinya. Mencari informasi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam pemberian ASI merupakan salah satu tipe

peran suami yang dibutuhkan oleh ibu. informasi yang diberikan langsung oleh suami akan lebih berpeluang terhadap sikap ibu dalam mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan produksi ASI (Februhartanty, J. 2009).

Peran suami sangat penting bagi ibu dalam menghadapi proses menyusui, dukungan yang diberikan suami dapat membuat ibu merasa lebih tenang sehingga memperlancar produksi ASI. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa masih banyak suami yang menganggap dirinya cukup menjadi pengamat pasif saja dan menyerahkan semua keputusan dalam menyusui kepada ibu sendiri tetapi tetap memberikan dukungan instrumental kepada ibu seperti menyediakan dana, membantu pekerjaan istri, membantu mengurus bayi dan membantu berbelanja kebutuhan sehari-hari. suami dikatakan berperan dalam proses menyusui tidak hanya memberikan dukungan instrumental, akan tetapi juga berupaya untuk memberi informasi tentang ASI Eksklusif, mengingatkan istri untuk selalu memberikan ASI Eksklusif, dan memberi kesempatan ibu untuk menyusui secara Eksklusif sehingga ibu lebih termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif (Utami, Roesli., 2009).

Sebagian besar informan juga tidak memberikan dukungan penilaian positif seperti memberikan pujian kepada istri dengan berbagai alasan seperti tidak bisa romantis dan cuek. Sikap suami menentukan kondisi psikis ibu, ibu yang memiliki emosi yang stabil dan bahagia akan mempermudah pengeluaran hormon oksitosin sehingga hal tersebut akan berdampak pada kelancaran reflek produksi dan pengeluaran ASI (Utami, Roesli., 2009).

Sebagian besar informan merasa tidak mengalami hambatan pada peningkatan produksi ASI, hal tersebut dikarenakan informan merasa pengetahuan yang dimiliki mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ASI Eksklusif masih kurang, sehingga hambatan yang pernah ditemui ibu pada saat menyusui seperti bayi tidak mau menyusu dan puting susu lecet suami tidak mengerti cara mengatasinya. membantu ibu agar dapat menyusui dengan baik maka ayah perlu mengerti dan memahami tentang ASI dan menyusui. Ayah juga dapat membantu meyakinkan dan bekerjasama dengan ibu tentang cara pemberian ASI yang benar jika ayah memahami informasi tentang teknik menyusui yang tepat (Utami, Roesli., 2009).

Peranan awal bidan untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dapat diberikan dengan cara memberi motivasi ibu supaya ibu yakin bahwa bayinya akan memperoleh makanan yang cukup dari ASInya serta membantu sedemikian rupa hingga ibu mampu untuk menyusui bayinya sendiri (Suherni, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwa peran bidan di Kotamadya sudah cukup baik dalam mendukung program ASI Eksklusif yang sudah di atur pemerintah dalam PP ASI No. 33 tahun 2012 dimana tenaga kesehatan memiliki peranan, tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif. Sebagian besar bidan sudah memiliki program-program khusus untuk membantu keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui, diantaranya diadakan Konseling ASI Eksklusif dengan mengadakan kelas ibu dan mengadakan pertemuan rutin kelompok pendukung (KP) Ibu sejak masa kehamilan. Dukungan bidan dalam mensosialisasikan ASI dapat dimulai sejak kehamilan terjadi. Setidaknya ibu hamil mengikuti 2 kali kelas antenatal yang menjelaskan keuntungan ASI dan bagaimana cara sukses menyusui saat kelahiran terjadi. Mempersiapkan ibu hamil yang kelak akan menyusui mempengaruhi keberhasilan menyusui. Edukasi mengenai pentingnya air susu ibu harus didapatkan oleh setiap ibu hamil sebelum kelahiran terjadi (Maryunani, AImd., 2012).

Selain melakukan konseling, bidan di kotamadya juga menyediakan ruang pojok ASI di fasilitas kesehatan sebagai wujud dari dukungannya terhadap program ASI Eksklusif. Seperti yang telah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 pada pasal 37 ayat (1) bahwa: Pelaksanaan dukungan dari petugas kesehatan dilakukan sesuai dengan

kemampuan sumber daya yang tersedia. Adapun salah satu pedoman dalam pelaksanaan dukungan petugas kesehatan dalam menunjang keberhasilan menyusui adalah Mendukung ibu menyusui dengan membuat tempat kerja yang memiliki fasilitas ruang menyusui

Penyebab yang sering dijumpai pada ibu atau orang tua yang berhenti menyusui adalah jumlah ASI sedikit. Untuk mengatasi masalah ini maka sering dipergunakan bahan pelancar ASI yang disebut laktogogue. Pelancar ASI herbal menjadi salah satu pemecahan masalah dapat digunakan dengan memperhatikan indikasi dan efek sampingnya ((Panjaitan E. Laktogogue., 2010). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana informan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui dengan memberikan tablet pelancar ASI yaitu fitonal ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bidan di kota madya belum ada yang melaksanakan penyuluhan ataupun pelatihan tentang cara meningkatkan produksi ASI secara khusus kepada ibu-ibu menyusui, yang sudah dilakukan adalah memberikan konseling pada saat kunjungan ibu nifas dan kelas ibu hamil dimana didalamnya terdapat juga penjelasan tentang ASI secara umum. Ibu yang diberikan perlakuan seperti penyuluhan dapat memberikan perubahan sikap dari individu. Karena pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif mempengaruhi sikap ibu (Merdhika WAR, Mardji, Devi M., 2014).

Sebagian besar informan juga menyarankan ibu untuk sering menyusui bayinya, terutama di malam hari. Semakin sering bayi menyusui makin sering juga payudara dikosongkan proses ini harus dilakukan teratur, karena hal tersebut menyebabkan peningkatan produksi ASI. Kadar hormon prolaktin secara bertahap berkurang setelah proses melahirkan. Cara mempertahankan produksi ASI yaitu dengan mekanisme pengosongan payudara seperti suatu mekanisme umpan balik, semakin sering dikosongkan payudara maka ASI makin banyak dihasilkan (Panjaitan E. Laktogogue., 2010).

Bidan selalu memberikan saran kepada suami ibu menyusui untuk membantu mendukung pemberian ASI Eksklusif diantaranya dengan melibatkan suaminya agar suami juga berperan aktif dalam keberhasilan ASI Eksklusif, dari hal kecil seperti mengajarkan suami cara pijat oksitosin kepada istrinya, membantu mengurus bayi, memenuhi nutrisi ibu menyusui. Cara untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costaekelima-keenamdan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolactin dan oksitosin setelah melahirkan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex let down sehingga produksi ASI menjadi melimpah (Utami, Roesli., 2009).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara deskriptif yang menggambarkan peran suami dan petugas kesehatan dalam meningkatkan produksi ASI. Dimana informan suami kurang berperan dalam meningkatkan produksi ASI, hal tersebut dikarenakan banyak suami yang belum peduli untuk mencari sumber informasi terkait ASI Eksklusif sehingga masih banyak suami yang belum mengetahui manfaat ASI Eksklusif, sedangkan peran petugas kesehatan sudah cukup berperan dalam meningkatkan produksi ASI. Petugas kesehatan selalu memberikan konseling tentang ASI Eksklusif, menyediakan ruang pojok ASI di fasilitas kesehatan, menolak adanya susu formula, membina posyandu serta melakukan penyuluhan, memberikan tablet pelancar ASI, menyarankan ibu untuk sering menyusui bayinya, mengajarkan suami cara pijat oksitosin kepada istrinya, membantu mengurus bayi, memenuhi nutrisi ibu menyusui.



## DAFTAR PUSTAKA

- Saleha, S. 2009. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Pokok-Pokok Peraturan Pemerintah Air Susu Suami Eksklusif*. Jakarta
- WHO. 2011. *Exclusive Breastfeeding For Six Months Best For Babies Everywhere*. Di unduh dari [www.who.int](http://www.who.int) tanggal 15 februari 2018 Pukul 09.15 WIB
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia 2013*. Jakarta
- Dinkes DIY. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2016*. Yogyakarta: Dinkes Provinsi Yogyakarta
- Sulistyawati A. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Suami Nifas*. Yogyakarta: ANDI
- Febrihartanty, J. 2009. *ASI Dari Suami Untuk Suami Dan Bayi*. Jakarta: Semesta Media
- Utami, Roesli. 2009. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidy
- Suherni, 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya
- Maryunani, AImd. 2012. *ASI Eksklusif & Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media
- Panjaitan E. Laktogogue. 2010. *Seberapa Besar Manfaatnya dalam Buku IDAI Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI
- Merdhika WAR, Mardji, Devi M. 2014. *Pengaruh Penyuluhan ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan Ibu tentang ASI Ekesklusif dan Sikap Ibu Menyusui di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*. Blitar: Teknologi dan Kejuruan